

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Era globalisasi telah membuka pintu lebar bagi mahasiswa dari berbagai negara untuk mengejar pendidikan di institusi-institusi internasional (Arnani, 2020). Kehadiran mahasiswa internasional membawa keragaman budaya dan perspektif yang memperkaya lingkungan akademik. Perbedaan bahasa serta budaya sering kali menimbulkan tantangan dalam berkomunikasi maupun berinteraksi dengan komunitas lokal.

Komunikasi adalah alat yang sangat penting dalam proses pembelajaran dan interaksi lintas budaya pada mahasiswa internasional, karena dapat memengaruhi tingkat kenyamanan dan proses adaptasi (Arnani, 2020). Mahasiswa internasional harus mampu mengelola arus komunikasi yang baik dalam membangun hubungan sesama mahasiswa, dosen, dan lingkungan akademik (Munir, 2016). Saat berkomunikasi, mahasiswa internasional perlu menunjukkan sikap yang baik dan sopan agar tercipta hubungan yang harmonis. Kemudian, sangat penting juga untuk mengedepankan sikap empati, tidak diskriminatif, mampu menjalin kerja sama, serta berinteraksi secara efektif dengan berbagai pihak dalam lingkungan pendidikan.

Komunikasi yang efektif merupakan fondasi utama dalam keberhasilan akademik dan interaksi sosial bagi mahasiswa internasional (Arnani, 2020). Mahasiswa internasional dapat memahami materi perkuliahan secara

menyeluruh, berkolaborasi dengan dosen atau mahasiswa lainnya, serta menyampaikan ide dan pendapat dengan baik, jika memiliki kemampuan berkomunikasi yang tepat dan jelas. Oleh karena itu, pembelajaran komunikasi yang komprehensif sangat dibutuhkan untuk mendukung pencapaian akademik dan integrasi sosial mereka.

Munir (2016) menemukan bahwa mahasiswa asing (internasional) masih mengalami kesulitan komunikasi yang signifikan, terutama ketika berhadapan langsung dengan orang asing atau berbicara di depan banyak orang. Rasa cemas dan kurangnya keyakinan diri dapat memicu kesulitan komunikasi, seperti cemas berinteraksi dengan orang lain. Alasan ini menjadikan peneliti tertarik pada mahasiswa internasional yang ada di kampus peneliti sendiri, yaitu UIN Imam Bonjol Padang. Pada observasi sebelumnya peneliti menemukan beberapa mahasiswa internasional yang juga menghadapi tantangan serupa, yaitu cemas untuk berkomunikasi dengan orang-orang di sekitarnya karena perbedaan budaya dan bahasa.

Kecemasan berkomunikasi disebut juga dengan *communication apprehension* (Widayanti & Aisyah, 2019). Menurut McCroskey (1977), *communication apprehension* merupakan ketakutan atau kekhawatiran individu yang berkaitan dengan komunikasi nyata dengan orang lain. Kemudian, Muslimin dan Maswan (2021) mengartikan kecemasan berkomunikasi sebagai ketakutan berupa perasaan negatif yang dirasakan individu dalam melakukan komunikasi, biasanya dalam bentuk perasaan tegang, gugup, ataupun panik pada saat melakukan komunikasi. Rogers (2008)

menambahkan bahwa kecemasan berbicara di hadapan orang lain juga ditandai dengan adanya reaksi secara psikologis dan fisiologis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa *communication apprehension* (kecemasan berkomunikasi) merupakan keadaan individu yang merasa takut atau khawatir dalam berkomunikasi, dan ketidakmampuan individu untuk menyampaikan atau menerima suatu informasi sehingga menimbulkan reaksi tertentu.

Kecemasan komunikasi disebabkan oleh berbagai hal seperti, kurangnya keterampilan berkomunikasi, kurangnya pengalaman, budaya, ketidakdekatan, status bawahan, dan tingkat perhatian (Nisa A et al., 2021). Kurangnya keterampilan berkomunikasi mungkin membuat individu merasa tidak percaya diri dalam menyampaikan pesan dengan jelas, sementara pengalaman yang terbatas bisa meningkatkan ketegangan dalam situasi komunikasi yang baru. Selain itu, perbedaan budaya dan ketidakdekatan dengan lingkungan juga dapat menciptakan rasa tidak nyaman atau ketegangan saat berkomunikasi dengan orang yang memiliki latar belakang yang berbeda. Pada sisi lain, perasaan inferioritas dalam status sosial dan kurangnya perhatian yang diberikan oleh lawan bicara juga dapat menimbulkan ketidakpastian dan kekhawatiran, yang semuanya merupakan penyebab potensial dari kecemasan komunikasi.

Adapun faktor-faktor yang memicu kecemasan komunikasi meliputi prediksi berlebihan terhadap rasa takut, keyakinan irasional, sensitivitas tinggi terhadap ancaman, kecenderungan cemas, salah menginterpretasikan sinyal tubuh, serta tingkat percaya diri yang rendah (Nevid et al., 2005). Salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kecemasan adalah kepercayaan diri (Purba

et al., 2022). Hal tersebut juga dikemukakan oleh KY yang merupakan seorang mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang pada saat komunikasi personal dengan langsung menerjemahkannya menggunakan aplikasi *Translator*, yang ungkapkan sebagai berikut :

“Ya benar, rasa cemas dan khawatir itu membuat saya tidak percaya diri dalam berkomunikasi. Baik dengan sesama teman yang berbeda budaya, dosen di universitas ini, serta lingkungan di dekat tempat istirahat saya. Karena saya kesulitan dalam memahami bahasanya.

Ya, seperti di kelas saya sulit memahami instruksi dari dosen karna perbedaan bahasa.

Saya tidak tau cara berbicaranya dan tidak tau pula apa yang saya dengar, sehingga saya cemas presentasi di kelas.

Saya merasa tidak percaya diri dan lebih sering menyendiri di kelas karena saya tidak bisa berbicara dengan mahasiswa lainnya.”

(Terjemahan Komunikasi Personal dengan KY, 23 Desember 2024)

Penjelasan di atas menyatakan bahwa mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang masih memiliki rasa cemas dan khawatir dalam berkomunikasi. Rasa cemas dan khawatir tersebut membuat mereka tidak percaya diri untuk berbicara dengan orang-orang disekitarnya. Ketidakpercayaan diri mereka itu ditandai dengan kesulitannya dalam memahami bahasa dari lawan bicaranya, baik itu dengan teman maupun dosen.

Kecemasan berkomunikasi dapat diukur dengan menggunakan teori Rogers (2008) yang terdiri dari tiga aspek. Pertama, yaitu aspek fisik seperti jantung berdebar-debar, suara yang bergetar, kaki gemetar, kejang perut, dan sulit untuk bernafas. Kedua, yaitu aspek mental seperti hilangnya kepercayaan diri, tegang, gugup, khawatir, sulit konsentrasi, berperilaku menghindar,

perasaan tidak menentu. Ketiga, yaitu aspek emosional seperti tidak mampu mengatasi masalah, munculnya rasa panik dan rasa malu setelah berakhir pembicaraan. Ketiga aspek tersebut salah satunya juga terdapat kurangnya percaya diri. Percaya diri secara umum sangat berhubungan dengan kecemasan berkomunikasi (Widayanti & Aisyah, 2019).

Menurut Bandura (1997) kepercayaan diri (*self-efficacy*) adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol keberfungsian individu itu sendiri atau lingkungan disekitarnya. Mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang memerlukan keyakinan terhadap diri sendiri, terutama dalam menghadapi berbagai praktik akademik. Keyakinan tersebut berperan dalam menentukan tindakan serta tingkat usaha yang dikerahkan, sekaligus membentuk ketahanan diri. Selain itu, keberadaan keyakinan ini meningkatkan kemampuan menghadapi tantangan secara lebih percaya diri dan efektif.

Self-efficacy dapat diukur dengan teori Bandura (1997) yang terdiri dari tiga aspek yaitu *level* (tingkat kesulitan tugas), *generality* (keadaan umum suatu tugas), dan *strength* (kekuatan atau keyakinan seseorang dalam menyelesaikan tugas). Efek *self-efficacy* yang mempengaruhi perilaku manusia terdiri dari empat proses yaitu proses kognitif (*cognitive process*), proses motivasi (*motivation process*), proses afektif (*affective processes*), serta proses seleksi (*selection processes*). Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi berkembangnya *self-efficacy* suatu individu yaitu faktor budaya, *gender*, sifat dari tugas yang dihadapi, insentif eksternal, status atau peran individu dalam lingkungan, dan informasi tentang kemampuan diri.

Menurut Limbong, Astuti, dan Iramadhani (2023), kepercayaan diri memiliki hubungan negatif dengan kecemasan berbicara di depan umum, artinya semakin tinggi kepercayaan diri, maka semakin rendah tingkat kecemasan komunikasi, dan sebaliknya semakin rendah kepercayaan diri, maka semakin tinggi tingkat kecemasan komunikasi. Hasil tersebut serupa dengan penelitian Apriyeni dan Rozali (2021), yaitu terdapat hubungan negatif signifikan antara *self-efficacy* (kepercayaan diri) dan *communication apprehension* (kecemasan berkomunikasi) pada mahasiswa di Jakarta.

Berdasarkan penelitian Purba, Munir, dan Surbakti (2022) dukungan dari lingkungan sekitar merupakan perantara antara kepercayaan diri dan kecemasan. Hal tersebut dikarenakan dukungan dari lingkungan sekitar atau dukungan sosial dapat mempengaruhi kepercayaan diri seseorang secara langsung. Adanya dukungan sosial yang kuat, maka individu akan memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi pula. Oleh karena itu, kepercayaan diri dengan dukungan sosial memiliki hubungan yang positif dan signifikan.

Dukungan sosial (*social support*) adalah informasi verbal maupun nonverbal, saran, bantuan nyata, atau perilaku yang diberikan oleh orang-orang terdekat dalam lingkungan sosial seseorang (Baron, 2008). Menurut Sarafino dan Smith (2011), dukungan sosial adalah bentuk kenyamanan, kepedulian, penghargaan, atau bantuan yang diterima individu dari orang lain atau kelompok. Dukungan tersebut berasal dari teman, keluarga, pasangan, maupun kelompok atau organisasi (Said & Eva, 2020). Oleh karena itu, *social support* dapat diartikan sebagai bentuk bantuan baik secara emosional, informasi,

maupun tindakan nyata yang diberikan oleh orang-orang di lingkungan sosial seseorang untuk menumbuhkan perasaan dihargai, diperhatikan, dan didukung dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Social support dapat diukur dengan beberapa teori, salah satunya yaitu teori Sarafino dan Smith (2011) yang terdiri dari empat aspek berupa dukungan emosional, dukungan penghargaan, dukungan instrumental, dan dukungan informasi. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi *social support* yaitu *recipient* (penerima dukungan), *providers* (penyedia dukungan), dan komposisi dan struktur jaringan sosial. Faktor lainnya menurut Stanley (2012) yang mempengaruhi dukungan sosial yaitu kebutuhan fisik, kebutuhan sosial, dan kebutuhan psikis.

Social support juga memiliki hubungan dengan kecemasan komunikasi. Hal tersebut dijelaskan oleh penelitian Chung, Rifayanti, dan Suhesty (2022), dan ditemukan adanya hubungan negatif antara dukungan sosial dengan kecemasan komunikasi pada korban perundungan. Artinya, mahasiswa yang merasa didukung oleh lingkungan sosialnya baik dari teman, keluarga, maupun dosen cenderung mengalami kecemasan komunikasi yang lebih rendah. Dukungan ini menciptakan rasa aman dan penerimaan yang penting bagi mahasiswa internasional dalam proses adaptasi sosial dan akademik.

Adanya dukungan sosial dapat meningkatkan percaya diri mahasiswa internasional. Hal tersebut dikemukakan oleh KY dan temannya yaitu YM, sebagai berikut :

“Saya memanfaatkan sumber daya tambahan kursus bahasa seperti dari teman atau senior untuk meningkatkan kemampuan berkomunikasi, dan hal itu

sangat membantu saya untuk meningkatkan kepercayaan diri saya sebagai mahasiswa. Selain itu agar saya lebih mudah dalam kegiatan sehari-hari di lingkungan universitas ini.

Jika saya mendapatkan lebih dukungan dari keluarga, teman dan orang-orang di sekitar saya. Setidaknya dapat membuat saya lebih percaya diri dalam berinteraksi".

(Terjemahan Komunikasi Personal dengan KY, 23 Desember 2024)

"Dukungan yang KY dapatkan tentu ada, seperti dukungan dari teman dekatnya, atau dosen yang mengajar.

Kalau sekarang dia sudah memahami sedikit bahasa, tetapi dia tampak belum bisa percaya diri mempraktikkannya bang".

(Komunikasi Personal dengan YM, 23 Desember 2024).

Kepercayaan diri dan dukungan sosial merupakan dua faktor penting yang berperan dalam menurunkan tingkat *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang. Berdasarkan penelitian Purba, Munir, dan Surbakti (2022) kepercayaan diri membantu mahasiswa untuk merasa lebih siap dan yakin dalam menyampaikan pendapatnya, sedangkan dukungan sosial memberikan rasa aman serta keterhubungan yang memperkuat proses adaptasi di lingkungan baru. Hasil penelitian tersebut mengungkapkan bahwa terdapat hubungan negatif yang signifikan antara kepercayaan diri dan dukungan sosial dengan kecemasan.

Fenomena yang telah dijelaskan di atas dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Peneliti tertarik dengan kecemasan berkomunikasi yang terjadi pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang. Maka peneliti berupaya melakukan penelitian dengan tujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan *self-efficacy* dan *social support* dengan *communication*

apprehension pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang. Dengan demikian, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Self Efficacy* dan *Social Support* dengan *Communication Apprehension* Pada Mahasiswa Internasional di UIN Imam Bonjol Padang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan menjadi “Apakah ada hubungan *self-efficacy* dan *social support* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang?”.

C. Batasan Masalah

Berikut identifikasi masalah berdasarkan latar belakang penelitian ini:

1. Apa kategorisasi *self-efficacy* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang?
2. Apa kategorisasi *social support* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang?
3. Apa kategorisasi *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang?
4. Apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang?
5. Apakah ada hubungan *social support* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang?

6. Apakah ada hubungan *self-efficacy* dan *social support* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kategorisasi *self-efficacy* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.
2. Untuk mengetahui kategorisasi *social support* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.
3. Untuk mengetahui kategorisasi *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.
4. Untuk mengetahui apakah ada hubungan *self-efficacy* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.
5. Untuk mengetahui apakah ada hubungan *social support* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.
6. Untuk mengetahui apakah ada hubungan *self-efficacy* dan *social support* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun secara praktis, diantaranya kegunaan penelitian ini adalah:

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Psikologi klinis, Psikologi sosial, dan Psikologi pendidikan mengenai penelitian ini. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat membantu mengembangkan dan menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya terkait kajian yang sama yaitu hubungan *self-efficacy* dan *social support* dengan *communication apprehension* pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberi pemahaman kepada mahasiswa internasional tentang seberapa pentingnya kepercayaan diri (*self-efficacy*) dan dukungan sosial (*social support*) dari lingkungan untuk mengurangi kecemasan komunikasi (*communication apprehension*) pada mahasiswa internasional di UIN Imam Bonjol Padang.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan pada penelitian ini disesuaikan dengan pedoman penulisan skripsi oleh Prodi Psikologi Islam, UIN Imam Bonjol Padang. Adapun sistematika penulisan yang dimaksud adalah:

Bab I : PENDAHULUAN

Bab ini berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, sistematika penelitian.

Bab II : LANDASAN TEORI

Bab ini memuat uraian tentang tinjauan pustaka terdahulu dan kerangka atau landasan teori, kerangka konseptual relevan dan terkait dengan tema skripsi.

Bab III : METODE PENELITIAN

Bab ini memuat secara rinci metode penelitian penelitian yang digunakan peneliti beserta justifikasi atau alasannya, jenis penelitian, instrumen penelitian, lokasi, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, tahap-tahap penelitian definisi konsep dan variabel, serta analisis data yang digunakan.

Bab IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bab ini terdiri dari pelaksanaan penelitian, hasil penelitian, dan pembahasan.

Bab V : PENUTUP

Bab ini berisi kesimpulan dan saran yang diperoleh dari hasil pengolahan data penelitian.